

Ahmad Dahlan dan Pergerakan Muhammadiyah: Idea-idea Pembaharuan dalam Konteks Kebudayaan dan Sejarah

Ahmad Nabil Amir¹, Tasnim Abdul Rahman²

¹Former Associate, International Institute of Islamic Thought and Civilization, Kuala Lumpur, Malaysia

²Fakulti Pengajian Kontemporari Islam, Universiti Sultan Zainal Abidin, Terengganu, Malaysia

Publication date: 30 May 2025

Abstract:

The paper aims to analyze the influence of Kiyai Haji Ahmad Dahlan (1868-1923) in inaugurating Islamic modernism in Indonesia by investigating his role and involvement in Muhammadiyah. The modern reform movement was inspired by profound moral and religious factors and its puritanical cause leading to the formation of Muhammadiyah in 18 November 1912. The objective of study is to reveal the underlying philosophy and framework that inspired the religious struggle of Muhammadiyah and the pioneering role of Ahmad Dahlan in organizing its modern ideal and social spirit. The study is based on qualitative framework in the form of literature survey that analyze technical and scientific data using empirical, descriptive and historical approaches. The finding shows that Ahmad Dahlan had bring decisive impact on Islamic modernism by bringing into perspective the tawhidic and puritanical aspect of Muhammadiyah that projected its modern and ethical tradition and consciousness. Its rising influence in modern context was driven by an extensive network of Muhammadiyah's activist and missionaries that help to realize its dakwah aspiration that emphasized on moral and intellectual development and its meaningful and practical impact on society. It highlighted the social aspect that drive the cosmopolitan vision of Muhammadiyah and the strength of its organization, widely held as the largest and most organized and systematic Islamic movement in the world.

Keywords: Muhammadiyah, Ahmad Dahlan, reformist Islam, puritans, progressive Islam

Abstraksi:

Kertas ini mengkaji pengaruh Kiyai Haji Ahmad Dahlan (1868-1923) dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dan pengaruh yang dicetuskannya dalam pergerakan dan pemikiran moden. Ini digerakkan dalam konteks pembaharuan dan pemurnian agama yang dibawa oleh persyarikatan Islam Muhammadiyah, yang dibentuknya pada 18 November 1912. Objektif kajian ialah menyingkap falsafah dan khittah perjuangan yang dilakarkan dalam harakat pembaharuan yang dirintisnya sebagai pelopor kesedaran dan kebangkitan moden. Metode kajian bersifat deskriptif-historis berasaskan tinjauan kualitatif dengan pendekatan saintifik dan empirik. Temuan kajian mendapati pengaruh dan dampak dari pemikiran Ahmad Dahlan terhadap aspirasi Islam moden yang digerakkan oleh Muhammadiyah dalam jaringan aktivis dan mubalighnya yang meluas. Ia memberi kesan terhadap pengembangan aliran dan kesedaran rasional yang timbul dari tradisi mazhab dan

*Correspondence: nabiller2002@gmail.com, tasnimrahman@unisza.edu.my

<https://doi.org/10.58764/j.im.2025.6.82>

perspektifnya yang puritan. Nilai ijtihad dan pemikiran ini dikembangkan dalam harakat pemurniannya dalam rangka mengembangkan visi kosmopolitan Muhammadiyah bagi meningkatkan jaringan dakwah salaf dan kekuatan organisasinya yang merupakan antara gerakan Islam terbesar dan paling tersusun di dunia.

Kata kunci: Muhammadiyah, Ahmad Dahlan, Islam reformis, puritan, Islam progresif

1. Pendahuluan

Makalah ini mengkaji pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan (1868-1923) dan ketokohnya dalam gerakan Muhammadiyah yang didirikan pada 18 November 1912 yang membawa fahaman Islam reformis dalam kontestasi dan perkembangan aliran pemikiran keagamaan di Jawa. Ahmad Dahlan merupakan seorang ulama pembaharu dan pemikir penting yang telah mencetuskan revolusi perjuangan yang besar dalam rangka pembaharuan di Indonesia. Dilahirkan di kampung Kauman, Yogyakarta pada tahun 1868 sebagai Muhammad Darwis, beliau adalah putera kepada pasangan Kiyai H. Abu Bakar bin Kiyai Mas Sulaiman, khatib di Masjid Besar Kesultanan Yogya, dan Nyai Abu Bakar, ibunya yang merupakan puteri kepada H. Ibrahim bin Kiyai H. Hasan, seorang penghulu kesultanan Yogya pada masa itu. Dahlan membesar dalam keluarga yang terkenal dengan kedudukan dan latar belakang agama dan sosial yang disegani, yang mempunyai pengaruh yang kuat di daerah Kauman, dalam kepimpinan dan gerak perjuangan dan dakwahnya.

Berbeza dengan kebiasaan dan cara pemikiran masyarakat dalam lingkungannya, Dahlan menzahirkan pandangan hidup yang luas dan ufuk pemikiran yang jauh. Kesempatan mempelajari ilmu qiraat, tafsir, hadis, tauhid, fiqh, tasawwuf, dan falak di Makkah, dan kecenderungan menelaah karya-karya Shaykh Muhammad Abduh dan Muhammad Rashid Rida telah memberikan pengaruh yang besar dalam mencorakkan fikrah pembaharuan dalam jiwanya. Sebaik pulang ke Tanah Jawa, Muhammad Darwish menukar namanya kepada Haji Ahmad Dahlan.

Dahlan dikenal sebagai faqih dan ulama besar yang mempunyai kefahaman dan ijtihad fiqh yang tersendiri. Beliau merupakan sosok pencerah yang berhasil mengetengahkan idealisme dakwah dan pembaharuan yang digagaskan oleh Muhammad Abduh ke Tanah Jawa. Usahnya menerapkan mazhab pemikiran Abduh dan revolusi pemikiran yang dibawanya telah menghasilkan pencerahan yang bermakna di daerahnya, seperti diungkapkan oleh Solichin Salam: “Alam Kauman yang dahulu masih diliputi oleh suasana hidup beragama, tapi

bersifat tradisional, konservatif dan statis, oleh Ahmad Dahlan ditukar menjadi masyarakat Islam yang dinamis dan revolusioner...bagaimana suara halilintar di siang hari dalam teriknya sinar matahari layaknya, pecahnya api-revolusi di Kauman Yogya adalah di luar dugaan. Karena mesiu itu meledak justeru di tempat hidupnya feudalisme, tradisionalisme dan konservatisme yang subur.”

Literatur-literatur lepas yang mengkaji tentang pemikiran Ahmad Dahlan banyak berkisar tentang kepimpinannya dalam Muhammadiyah dan aspek-aspek pembaharuan yang diperjuangkan dan pengaruhnya terhadap kebangkitan moden. Menurut Hasnan Bachtiar (2014) dalam makalahnya “Ideologi Muhammadiyah: Perspektif Kritis” gerakan profetik Muhammadiyah berkontribusi penting terhadap kesedaran beragama yang maknawi dan pemahaman tentang inti kemanusiaan dan keimanan. Ia memberi nilai terhadap ide dan falsafah pergerakannya yang mengilhamkan ciri baru keagamaan yang progresif yang memperjuangkan kepentingan agama dan sosial sekaligus yang berbalik kepada semangat dan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah yang asal, berasaskan kredo *al-rujū' ilā al-Qur'an wa al-sunnah*.

Hal ehwal pembaharuan dan ketokohnya ini turut diperkukuh dalam peninjauannya yang lain tentang fungsi strategis Muhammadiyah dalam “mengupayakan perjuangan pemihakan kemanusiaan” (Hasnan Bachtiar 2020, 2014) dalam konteks sosial yang memprihatinkan di bawah cengkaman imperialisme dan penindasan Belanda. Perjuangan ini berasaskan ideologi dan misi profetisnya yang kritis dalam membawa pembaharuan (*tajdid*) dan merumuskan falsafah dan reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran Islam yang strategis seperti yang dikupas oleh Alfian (1989), Pradana Boy Z.T.F (2007, 2008), Ibn Tsani (2009), dan Defiti Arlen dkk. (2014) yang menyingkapkan kekuatan nilai etik-sosial yang diperjuangkannya dalam menimbulkan kesedaran terhadap aspirasi Islam moden dan intisari moral dan etikanya dan kepentingan menggerakkan kebangkitan dan ijtihad serta membanteras amalan bid'ah dan khurafat,

kepercayaan mistik dan fatalisme dan dekadensi moral.

Perjuangan Dahlan terinspirasi dari teologi *al-Ma'un*, yakni pesan moral yang praktis yang diangkat dari surah *al-Ma'un* yang kemudiannya menjadi pilar-pilar kerja Muhammadiyah dalam menegakkan prinsip “Islam berkemajuan”, berkeadilan dan liberalisasi sosial. Kontribusi dari doktrin pemurnian agama dan kemanfaatan kemanusiaannya ini dibahas oleh Kuntowijoyo (2008), Mitsuo Nakamura (1983), Desi Ratna Sari dkk. (2023) Sopaat Rahmat Selamat dkk. (2023) dan Ahmad Rifai (2021) sebagai gerakan Islam puritan yang mengangkat masalah sosial, pembebasan dan pendidikan sebagai fokus utamanya. Landasan teologis ini telah memberi makna dalam mengembalikan semangat Islam yang tulen dan dinamis dan membawa nilai purifikasi melalui reinterpretasi terhadap doktrin-doktrin agama yang telah mapan. Kesan ini terlihat dalam perlawanannya terhadap kaum tradisional dalam menolak kesewenangan dan kekuasaan adat dan praktik yang diada-adakan dalam agama.

Semangat yang terpancar dari kesungguhan dan komitmennya untuk menyegarkan semula kefahaman Islam yang autentik ini diinspirasi dari perjuangan *tajdid* dan ajaran-ajaran falsafah dan rasionalisme yang dicetuskan pada abad ke-18 dan 19M oleh Jamal al-din al-Afghani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905) dan Rasyid Rida (1865-1935) yang diilhamkan dari tradisi pemikiran Ibnu Taimiyah (1263-1328) dalam abad pertengahan.

Justeru makalah ini pada dasarnya ingin menggariskan poin-poin yang terkait dengan sifat dasar pemikiran Dahlan dan pemahamannya yang tersendiri tentang Islam, transformasi Muhammadiyah sebagai suatu gerakan Islam yang diasaskannya, serta impak dari pembaruannya terhadap perkembangan Islam di Indonesia, secara spesifik, dan menjangkau sempadan Indonesia secara umumnya.

2. Metodologi

Makalah ini bersifat deskriptif dan analisis terhadap pengaruh Ahmad Dahlan dalam melakar dan mencorakkan cara baru tentang bagaimana Islam difahami dan dipraktekkan. Memandangkan pemikiran Ahmad Dahlan diterapkan dalam bentuk gerakan yang dipanggil Muhammadiyah, adalah mustahil untuk membincangkan pemikiran Ahmad Dahlan tanpa merujuk kepada Muhammadiyah, baik dalam konteks lampau maupun dalam situasi kontemporer. Pemikiran Ahmad Dahlan dapat

ditanggapi dari banyak perspektif dan jurusan. Satu cara yang mungkin adalah dengan memahami konteks sosial yang menjuruskan Dahlan kepada jalan pembaharuannya. Memandangkan pemikiran Dahlan itu luas, kertas ini akan menfokuskan pada dua aspek yang umum, yaitu sumbangan Dahlan terhadap pembaharuan Islam dan peranan Dahlan dalam pemodenan pendidikan Islam di Indonesia.

3. Hasil dan pembahasan

Bahagian ini membincangkan fikrah dasar yang diperjuangkan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan dalam pergerakan Muhammadiyah dengan melihat pada latar belakang sejarah dan landasan normatif dan historisnya. Ia menyorot konteks dan ranah sosial yang melatari perjuangannya pada abad ke-19 di Yogyakarta dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan gerakan puritan dan kesannya dalam membangunkan kesedaran agama yang meluas di perkampungan Kauman, Yogyakarta. Gerakan pemurnian dan purifikasinya memberi dampak yang mengesankan terhadap usaha pembaharuan sosio-budaya dan penolakan terhadap adat kepercayaan yang diwarisi turun temurun yang bercanggah dengan prinsip syariat.

3.1. Konteks dan fikrah dasar

“Semua ibadah diharamkan kecuali yang ada perintahnya dari Nabi Muhammad (saw)” (KH Ahmad Dahlan)

Pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan memperlihatkan cita-cita besarnya dalam memperbaharui keyakinan agama dan memurnikan kefahaman dan ajarannya di kalangan masyarakat. Ia telah meletakkan asas dan landas yang berpengaruh dalam memperluaskan jangkauan dakwah Muhammadiyah ke seluruh kepulauan tanah Jawa, Minangkabau, dan pulau-pulau terpencil di Sulawesi dan Makassar. konteks kemasyarakatan yang luas. Muhammadiyah terkenal sebagai sebuah gerakan Islam di Indonesia dengan orientasi moden dan rasionalistiknya. Lebih dari sekadar satu gerakan, Muhammadiyah kini telah menjadi suatu rangka organisasi dengan orientasi struktural dan hirarki yang mapan. (Pradana, 2007)

Perjuangan Kiyai Dahlan bertolak dari cita-cita besar untuk menggerakkan revolusi, mencetuskan perubahan dan reformasi, dan membawa modernisasi Islam ke Indonesia. Ia bermaksud mengangkat dan mengembangkan idealisme yang dibawa oleh Jamal al-din al-Afghani dan Muhammad Abduh dalam harakat pembaharuan di Mesir bagi membenamkan fahaman ortodoks dan

konservatif yang kolot, dan menyingkirkan kebekuan, stagnansi, dan keterbelakangan umat Islam dari sudut kemajuan fikiran. Hal ini diperlihatkan dalam perjuangannya bersama organisasi Islam seperti Budi Utomo, Serikat Islam dan Muhammadiyah bagi menghapuskan bid'ah, membanteras kepercayaan khurafat dan syirik, membungkam faham mistik dan tahyul daripada warisan Hindhu-Buddha, menumpaskan feudalisme, dan mengusir penjajah.

Dalam memimpin perubahan, dan merealisasikan idea-idea pembaharuannya, beliau tampil ke garis depan, memberi arahan dan “mempelopori perjuangan yang dahsyat itu” dengan meniupkan api perjuangan dan *nahdah* dan membangkitkan kesedaran ijtihad, dan menggerakkan aktivisme dan kegiatan rakyat dalam program keagamaan dan pendidikan, yang berhasil melenyapkan autoriti aparat agama dan membenamkan taklid yang telah menyebabkan kemunduran fikiran. Beliau membangun organisasi dakwah yang besar dengan mendirikan Muhammadiyah sebagai platform perjuangannya yang sah untuk membawa perubahan dan idealisme pemikiran yang segar di zamannya. Dalam hal ini Dr. H. Roeslan Abdulgani mengulas:

“K.H. Ahmad Dahlan adalah salah seorang tokoh yang mewakili jiwa dan semangat aktivisme dari zaman 1912 itu.” (Solichin Salam, 1963)

Tekad perjuangannya juga adalah untuk menukar sistem lama dalam pengajian di Pesantren, dan merangka kurikulum baru yang selaras dengan perkembangan moden, seperti yang diungkapkan oleh Dr. H. Abd. Karim Amrullah (Haji Rasul) tentang ideanya untuk merobah sistem pendidikan pondok:

“K.H.A. Dahlan kecewa sekali melihat kekolotan yang meliputi tanah Jawa dalam soal Islam. Faham-faham salah tentang agama masih mendalam. Kaum Kristen bertambah maju. Kiyai itu berusaha hendak membangkitkan Islam dengan cara baru, iaitu membuat pelajaran pondok dengan secara sekolah, sehingga jalan pengajaran beraturan. Cara pondok lama saja, tidak akan dapat dipertahankan lagi.” (Hamka, 2010)

3.2. Pengaruh Muhammad Abduh

“Pada suatu ketika, Syeikh Ahmad Surkati naik kereta api dari Jakarta menuju Surabaya, lewat Yogya dan Solo. Dalam perjalanan itu bertemulah Surkati di dalam kereta api dengan Kiyai Dahlan yang sedang membaca kitab tafsir Muhammad Abduh.” (Solichin Salam, 1963, 80)

KH Ahmad Dahlan “termasuk salah seorang ahli fikir Muslim yang besar” yang terkesan dengan dakwah pembaharuan yang dicanangkan Muhammad Abduh. Hal ini dizahirkan daripada perjuangannya untuk membangun pemikiran moden yang diasaskan oleh Muhammad Abduh, seperti diungkapkan oleh Prof. Dr. H. Kraemer dalam bukunya *Agama Islam*:

“Sebetulnya di dunia Islam sudah ada teladan pergerakan Islam yang bersifat baru lagi yang bermaksud mempertahankan agama Islam terhadap pengaruh-pengaruh kebaratan yang mungkin mengancam kedudukan umat Islam. Iaitu pergerakan baru yang timbul di Mesir di bawah pimpinan Muhammad Abduh. Maksud Muhammad Abduh dan kawan-kawannya ialah membuktikan agama Islam mungkin mencocokkan dirinya dengan suasana zaman baru oleh sebab asas dasar agama Islam sebenarnya untuk segala zaman. Dengan menurut teladan itu, di Indonesia pula diisytiharkan pergerakan Islam yang bersifat baru dengan pimpinan Haji Ahmad Dahlan di Yoyakarta.” (Kraemer, 1928, 286-7)

Pengaruh Muhammad Abduh terhadap gerakan Muhammadiyah cukup besar dalam garis perjuangan yang dilakarkannya dan *manhaj* pemikiran yang dikemukakannya, dan ketrampilan gerakan Muhammadiyah banyak terpengaruh dengan sosok dan pemikiran Abduh yang terbangun daripada gagasan Pan Islamiyahnya.

Khittah perjuangan yang digariskan Abduh bersama al-Afghani dan Rida dalam *al-'Urwat Al-Wuthqa* dan *Tafsir al-Manar* telah menzahirkan kesan dan dampak yang jelas dalam pemikiran dan idealisme perjuangan K.H. Ahmad Dahlan, seperti yang dirakamkan dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* tentang ketokohan dan aspirasi perjuangan Dahlan: “Ia pun semakin intens berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam dunia Islam, seperti Muhammad Abduh, al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibn Taimiyah. Interaksi dengan tokoh-tokoh Islam pembaharu itu sangat berpengaruh pada semangat, jiwa dan pemikiran Darwisy.”

Hasil karya Shaykh Muhammad Abduh seperti *Risalat Tauhid*, *Tafsir Juz Amma*, *Al-Islam wa al-Nasraniyyah* Ma'a al-'Ilm wa al-Madaniyyah, *Al-'Urwat al-Wuthqa* dan *Tafsir al-Manar* banyak mengilhamkan ide dan fikrah pembaharuan dalam dirinya. Karya-karya ini melantarkan idea-idea reform yang tuntas dan mendasar dan melakarkan falsafah perjuangan yang jelas yang telah mencorakkan kefahaman Islam yang kental dan menggilap ruh perjuangan dalam dirinya. Pengaruh Shaykh Muhammad Abduh

terhadap Kiyai Dahlan ini dirumuskan oleh Solichin Salam (1963, 58) dalam karyanya *K.H. Ahmad Dahlan Reformer Islam Indonesia* yang menganalisis kekuatan tersendiri Ahmad Dahlan:

"Jikalau kita bandingkan perbedaan dari kedua reformer Islam Muhammad Abduh di Mesir dan K.H. Ahmad Dahlan di Indonesia ialah kalau Abduh terkenal dengan ketajaman penanya, dan dengan penanya itu pula dituangkannya segala fikiran dan cita-citanya, maka dalam hal ini berbeda halnya dengan Ahmad Dahlan. Beliau rupanya tidaklah termasuk seorang penulis atau pengarang yang lancar penanya sebagai Abduh. Hal ini dibuktikan bahwa sepanjang pengetahuan kita belum pernah terdengar bahwa beliau ada meninggalkan hasil karya atau karangan yang dapat dijadikan pedoman serta bahan dalam melanjutkan cita-cita dan perjuangannya. Melainkan kedua-duanya sama ahli berfikirnya, sama pula idealis dan pejuangnya, serta sama pula reformernya, namun kelemahan yang ada pada Ahmad Dahlan ialah karena beliau tidak memiliki kepandaian mengarang sebagaimana Abduh, tetapi kelebihanannya ialah beliau dapat mengamalkan apa yang dicita-citakan dalam bentuk suatu organisasi seperti Muhammadiyah."

Pemikiran reform Muhammad Abduh yang meledak di Mesir itu turut diperjuangkan oleh kelompok muda yang lain di Indonesia seperti Said Muhammad bin Aqil, Hamka, Hassan Bandung, Hasbi ash-Shiddiqi, Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, Sulayman Rasyid dan Ahmad Surkati menerusi *Jam'iyat al-Islah wa al-Irsyad al-Islamiyyah* (Abu Shouk, 2014). Di Tanah Malaya perjuangan Abduh diteruskan oleh Syaikh Tahir Jalaluddin, Ustaz Abu Bakar al-Ashaari, Ustaz Mustafa Abdul Rahman, Sayid Sheikh al-Hadi dan lain-lainnya yang hampir kesemuanya pernah menuntut di al-Azhar dan berusaha menghidupkan semula tradisi pemikiran yang diperjuangkan Abduh dan melanjutkan gagasan pembaharuannya.

3.3. Pendirian Muhammadiyah

"Saya titipkan Muhammadiyah ini kepadamu!"
(K.H. Ahmad Dahlan)

Terkesan dengan perjuangan Shaykh Muhammad Abduh, KH Ahmad Dahlan mendirikan Perserikatan Muhammadiyah pada 18 November 1912 (8 Zulhijjah 1330) bagi meneruskan cita-cita perjuangan Abduh. Tujuan asasnya adalah untuk memperbaharui pemahaman agama, memangkin perubahan sosial, mengangkat kehidupan rakyat, dan menggerakkan aspirasi moden dan memajukan pesantren-pesantren di seluruh Indonesia. Ia berusaha melenyapkan aliran orthodox yang masih terbelenggu dengan faham konservatif yang kolot, membasmi kebekuan, stagnansi, dan

keterbelakangan umat Islam dari sudut kemajuan fikiran.

Dasar Muhammadiyah yang termaktub dalam pasal IV perlembagaannya mengisytiharkan: "Bahwa maksud dan tujuan perserikatan ini ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya." Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut diusahakanlah berbagai langkah termasuk: (1) meneguhkan iman, memperkuat ibadah serta mempertinggi akhlak (2) menggiatkan penyelidikan ilmu Islam dan mendapatkan kemurniannya (3) memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan menurut tuntutan Islam (4) menggerakkan dakwah dengan kegiatan amar ma'ruf nahi munkar (5) mendirikan dan memelihara tempat-tempat ibadah dan wakaf (6) membimbing pemuda-pemuda supaya menjadi orang Islam yang bererti (7) menyuburkan amalan tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa, dan (8) menanam kesedaran agar tuntunan dan peraturan Islam berlaku dalam masyarakat. Muhammadiyah ditunjangi *Majlis Tarjih, Hikmah, Aisyiyah, Hizbul Watan, Pemuda, Pengajaran, Taman Pustaka, Tabligh, Penolong Kesengsaraan Umum, Ekonomi, Wakaf dan keharta-bendaan*, yang mewakili hasratnya di setiap peringkat untuk melancarkan penyebaran ilmu, mengangkat kedudukan wanita, memacu pertumbuhan ekonomi, memajukan pengetahuan dan dakwah Islam dan menyemai semangat kerukunan beragama.

Mengulas peranan Muhammadiyah yang penting dalam pemberdayaan massa ini, Soedarisman Poerwokoesoemo menyatakan:

"Lahirnya Muhammadiyah bererti suatu renaissance bagi agama Islam sebab Muhammadiyah memperbaharui cara-cara agama Islam itu harus dipraktikkan oleh umatnya. Logis bahawa ada reaksi terhadap usaha Muhammadiyah itu, karena dalam perjuangan memang suatu hal yang biasa, di mana ada aksi mesti ada reaksi. Rasanya kesan reaksi inilah yang dapat menjadi pendorong bagi Muhammadiyah untuk giat berjuang untuk mencapai cita-citanya."

Muhammadiyah dianggap gerakan Islam paling tersusun di dunia yang diterajui oleh jentera dakwah yang tersusun dan saf kader yang teguh mempertahankan idealisme dan cita-cita perjuangannya, seperti ditegaskan oleh Sayyid Amin al-Husayni, bekas mufti Palestin ketika mengunjungi Indonesia dan melihat gerakan Muhammadiyah dengan mata kepala sendiri:

"Perserikatan adalah perserikatan Islam yang paling besar dan paling teratur di dunia...di tanah Arab pun

tidak ada perserikatan agama sebesar dan seteratur ini.” (Hamka, 2010)

Kiyai Dahlan memainkan peranan yang aktif dalam pembangunan Muhammadiyah dengan menyusun aktiviti dakwah dan sosial yang konsisten dengan matlamat *islah*. Kegiatannya bercorak keagamaan dan pendidikan berteraskan usaha pemerdayaan wanita, pemberdayaan masyarakat, penyebaran ilmu dan pemacuan dakwah yang intens. Dalam tahun 1922, beliau meninggalkan Yogya untuk berdakwah, mendirikan cabang, dan menghadiri rapat di pelbagai daerah, dan menambahkan tenaga guru di *Madrasah Mu'allimin* Muhammadiyah Yogya.

Muhammadiyah berdiri di garis depan dalam kegiatan rakyat, dan merintis usaha pemberdayaan dan pemerdayaan sosial, dengan membangunkan sekolah, menyediakan khidmat klinik percuma, mewujudkan pusat pendidikan untuk anak-anak yang terpinggir, menyara dan menyekolahkan anak-anak yatim, menerbitkan al-Qur'an dalam bahasa Jawa dan Melayu, membangunkan perpustakaan, mendirikan institusi pengajian untuk kaum wanita, mengadakan prasarana dakwah, dan sebagainya. Ia berhasrat menciptakan suatu masyarakat yang benar-benar menerapkan ajaran dan hukum-hukum Islam di dalamnya.

Muhammadiyah memberi tekanan yang penting terhadap usaha dakwah, bagi mengimbangi gerakan zending yang ditaja oleh badan-badan tabligh Kristian. Hal ini dinyatakan oleh Kraemer: “Sebab di kalangan umat Islam tidak ada badan-badan memperduli nasibnya (umat Muslimin). Berdasar atas maksud...itu pergerakan yang dipimpin oleh Kiyai Dahlan, dengan bernama Muhammadiyah, mengadakan sekolah-sekolahnya di seluruh kepulauan Indonesia serta pula poliklinik dan lain-lain. Meskipun di antara umat Islam ada beberapa orang yang tidak setuju dengan maksud tujuan Muhammadiyah hasilnya tidak dapat dipungkiri.”

Perjuangan *islah* yang dipelopori K.H. Dahlan telah ditentang keras oleh ulama konservatif yang masih terbelenggu dengan wacana usang dan jumud dalam agama, dan terperangkap dengan kerangka pemikiran yang dogmatik, seperti diungkapkan oleh Solichin Salam:

“Tidak sedikit ujian dan rintangan yang dihadapinya...berbagai tuduhan, fitnah dan hasutan dilemparkan orang kepadanya. Ada yang menuduh, bahwa beliau hendak mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam, ada pula yang mengatakan, bahwa beliau adalah Kiyai palsu, karena sudah meniru Kristen.”

Tekanan yang ditempuhnya dalam perjuangan *islah* cukup besar, lantaran masyarakat feudal yang dihadapinya mempertahankan dasar taqlid yang menolak usaha ke arah perubahan yang dianggap menggugat dan mencabar adat. Berfikir cara taqlid seperti ini yang diungkapkan oleh Hamka (2010) dalam bukunya *Teguran Suci & Jujur Terhadap Mufti Johor* ketika mengupas pertentangan pandangan antara Kaum Tua dan Kaum Muda dan sikapnya yang kritis dalam menilai khabar yang tidak bersandarkan kepada asas fikiran yang rasional: “Kalau tuan menyatakan tidak percaya akan khabar-khabar seperti itu (khabar tentang kebolehan syaikh yang luar biasa yang akal tuan tak menerima), atau tuan meminta sendiri cerita itu dan siapa perawinya, sebagai meneliti dan menapis hadith Nabi, awaslah! Itulah tanda bahawa tuan telah *kaum-muda*! Tuan telah dicap sesat! Pendeknya kalau memakai akal tuan akan dituduh *kaum-muda*! Dan kalau tuan sudi menjadi bodoh, tuan jadi *kaum-tua*!”

Kiyai Dahlan dicap sesat, zindiq, Wahabi, mulhid, Kiyai Kafir, Kiyai Kristen lantaran usahanya mengajar dengan alat-alat sekolah “hal mana mendapat ejekan dari lawan-lawannya”, malah langgarnya (surau) dibongkar pada waktu malam atas perintah penghulu Kamaludiningrat. Hamun dan fitnah ini tidak menggasir semangat perjuangannya dan dengan ketahanan yang luar biasa Dahlan merespon dan mengeneipkan setiap cemuhan yang dilemparkan dengan baik, sebagaimana lumrah penagak agenda *islah* yang lain seperti Abduh, Rida, Sayyid Qutb, Zainab al-Ghazali, Hasan al-Banna, Mawdudi dan Ghannouchi yang terus bertahan dalam garis perjuangan biar dihentam, ditekan dan dipulaukan.

Perjuangan Kiyai Dahlan dan ketahanan daya juang Kaum Muda menyingkirkan dan menumpaskan fahaman kolot dan bobrok ini akhirnya berhasil dan diakur sendiri oleh Kaum Tua yang meleset dalam menegakkan dan mempertahankan hujah mereka, seperti dipaparkan oleh Hamka tentang akibat yang dicapai dari semangat pencerahan dan perjuangan *islah* Muhammadiyah menentang gerakan zending di Indonesia:

“Berpuluh-puluh tahun lama pemerintah Belanda membiarkan kaum Kristian menyebarkan agama itu dan dibantu dengan wang berbilion-bilion rupiah, terutama di Tanah Jawa kerana di Jawa Tengah itu Islam kurang kuat. Kristian mendirikan rumah-rumah sakit, rumah-rumah sekolah dan memujuk fakir miskin supaya masuk Kristian. Maka bangulah al-Syeikh Ahmad Dahlan mendirikan perserikatan Muhammadiyah lalu mendirikan sekolah-sekolah pula dan rumah-rumah sakit

pula dan diberi pendidikan Islam, sedang yang beliau dapat dari kaum-tua hanya cela dan maki, bahwa mendirikan sekolah itu haram! Bahawa dia Muktazilah, dia Khawarij dan lain-lain. Dan Kaum Tua sendiri baru 20 tahun, belakang menurut!” (Hamka, 2010, 31)

Dalam gerakan Muhammadiyah, Dahlan telah memperjuangkan dasar-dasar perubahan yang tuntas, dengan memperkenalkan upaya-upaya besar ke arah pemodenan dan *islah*. Usaha ini diperkukuh dan dilanjutkan dengan gerakan “*Hizbul Watan*” yang merupakan sayap pemuda yang tangkas menerajui kegiatan sosial dan dakwah yang berusaha menggarap kefahaman Islam yang holistik dan mengadakan usaha-usaha pembaharuan yang berkesan, seperti diungkapkan oleh Abdul Aziz Atha’alabi, seorang pemikir Muslim yang terkenal, tentang gerak perjuangan yang dipimpin oleh Kiyai Dahlan dan peranannya dalam memugar kefahaman agama dan kegiatan rakyat: “Saya telah mengetahui tentang pulau Jawa dan sebagian dari pulau Sumatera. Dan saya mempelajari rakyat di sana dalam tahun 1913. Pada waktu itu gerakan kemasyarakatan masih belum matang. Akan tetapi telah mempengaruhi kepada jiwa saya setelah saya bertemu dengan seorang tua yang utama, lemah badannya, akan tetapi mempunyai jiwa yang besar yang bernama Syeikh Ahmad Dahlan. Sesungguhnya agama Islam itu hampir bangun di pulau-pulau yang jauh itu.”

Aspirasi pembaharuan yang diungkapkan Dahlan memfokuskan kepada pemeraksanaan akal kerana menurutnya “kekurangan pengetahuan itu menjadikan seseorang berpikiran sempit,” dan menolak adat istiadat yang jelek yang jelas merupakan sesuatu yang bobrok, “karena hanya berhukum kepada adat kebiasaan dan adat istiadat, padahal adat istiadat itu tidak boleh dijadikan dasar hukum dalam menentukan baik buruk, betul salah. Untuk menentukan baik buruk, betul salah hanyalah hukum yang sah dan sesuai dengan hati yang suci.” (Abdul Munir Mulkhan, 1986).

Gerakan dan cita-cita perjuangannya adalah berdasar kepada *manhaj salaf*, yang menekankan kepada akar kefahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat suci, dan dizahirkan dengan praktis yang jelas, seperti diperlihatkan dari dialognya dengan Pak H. Soedja’:

“Dalam kuliah subuh, berulang kali Kiai mengajarkan tafsir surat al-Ma’un, hingga beberapa pagi tidak ditambah-tambah. “Kiai! Mengapa pelajarannya tidak ditambah-tambah?” Pak Soedja’ bertanya. “Apakah kamu sudah mengerti betul?” Tanya beliau. “Kita sudah hafal semua, Kiai.” Jawab Pak Soedja’. “Kalau sudah hafal, apa sudah kamu amalkan?”, Tanya Kiai. “Apanya yang diamalkan?”

Bukankah Surat Ma’un pun berulang kali kami baca untuk rangkapan Fatihah di kala kami salat?”, jawab Pak H. Soedja’. “Bukan itu yang saya maksudkan. Diamalkan, artinya dipraktikkan, dikerjakan. Rupanya saudara-saudara belum mengamalkannya. Oleh kerana itu mulai pagi ini, saudara-saudara agar pergi berkeliling mencari seorang miskin. Kalau sudah dapat, bawa pulanglah ke rumah mu masing-masing. Berilah mereka mandi dengan sabun yang baik, berilah pakaian yang bersih, berilah makan dan minum, serta tempat tidur di rumah mu. Sekarang juga pengajian saya tutup, dan saudara-saudara melakukan petunjuk-petunjuk saya tadi,” Jawab Kiai. (Solichin Salam, 1963, 79)

Berbeza dengan cara pesantren yang kolot, Dahlan menggariskan fatwa-fatwa berani yang menyentuh tentang faham agama dan hukum dengan dasar *maqāsid* dan *fiqh* yang luas, seperti memperbolehkan bersembahyang dengan memakai bahasa Jawa (bagi murid yang belum mengetahui bahasa Arab), menetapkan hisab hilal dengan *rukyat bil ‘ain*, dan menukar arah kiblat Masjid Agung Yogya dan Masjid Besar Kauman, dengan memberi garis-garis putih pada setiap saf, mengikut darjah ukuran yang sebenar.

3.4. Pengiktirafan nasional

“K.H. Ahmad Dahlan adalah manusia-amal...yang dadanya penuh dengan cita-cita yang luhur” (Presiden Soekarno)

Sumbangan besar Kiyai Dahlan dalam merobah *welstanchung* dan pemikiran umat telah mengangkatnya sebagai Pahlawan Nasional Indonesia. Dahlan dijulung sebagai ulama’ pembaharu yang telah melakarkan pengaruh yang signifikan dalam perjuangan Islam di Indonesia. Usahnya mendirikan Muhammadiyah telah meraih dukungan yang padu daripada setiap lapisan umat. Perjuangannya yang keras telah mencetuskan perubahan dan membangkitkan kesedaran Islam di kalangan rakyat. Pengiktirafan terhadap sumbangan “manusia yang berjiwa besar” ini diungkapkan oleh Prof. Sugarda Purbakawatja dengan tuntas:

“Sikap kami terhadap beliau lain tidak hanyalah kagum dan hormat, sebagai seorang anak yang berada di samping orang tuanya...beliau itu orang besar yang dapat melintasi batas yang memisahkan antara kaum Islam dan kaum agama lain-lainnya...dan suatu keajaiban...K.H.A. Dahlan tidak ragu-ragu masuk gereja dengan pakaian hajinya (ketika mengunjungi sahabatnya Pastor van Lith di Muntilan). Gejala ini saja sudah menarik, sehingga dengan ini perhatian terhadap peribadi K.H.A. Dahlan bertambah meluas dan menimbulkan perhatian untuk mempelajari ilmunya.”

Dokter van de Borne pula menggambarkan ketinggiannya di kalangan pemuka agama:

“Kamu semua beruntung mempunyai Kiai Dahlan ini. Beliau bukanlah sembarang orang. Saya baru sekali ini menjumpai seorang yang sifat-sifatnya demikian. Andaikata tanah Jawa (Indonesia) mempunyai orang yang demikian ini tiga saja, saya percaya tanah Jawa akan beruntung sekali dan berbahagia.”

Dengan kesadaran yang dicetuskannya Dahlan telah mengukir sumbangan yang bermakna dalam memperbaharui kefahaman dan pemikiran Islam di Indonesia. Beliau telah menyalakan semangat perjuangan yang tuntas dipertahankan hampir seabad setelah zamannya.

Ketokohnya telah mengilhamkan aspirasi pembaharuan yang jelas yang dimungkinkan oleh perjuangannya dalam menggerakkan kesadaran sosial yang meluas, di mana “Ahmad Dahlan adalah manusia pejuang yang tabah dan ulet, tidak kenal menyerah dan putus asa dalam mengejar cita-cita” (Solichin Salam, 1963).

4. Kesimpulan

Kesan pemikiran KH Ahmad Dahlan dan idealisme perjuangannya telah meninggalkan legasi yang besar, dan mencetuskan perubahan yang signifikan dalam gerakan Islam di Nusantara terutama dalam memaknai semangat pancasila dalam realiti negara bangsa yang bersifat multi-

kultural dan kosmopolitan. Aspirasi pembaharuan dan perjuangan dakwah yang dirintisnya telah membawa nilai dan pemahaman baru tentang perspektif tauhid yang telah mencetuskan revolusi pemikiran dan kebangkitan yang jelas dalam arus pembangunan umat. Gerakan *tajdid* di rantau ini banyak terkesan oleh pemikiran Dahlan yang dinamik dan melangkaui zamannya. Pembelaannya terhadap Islam tiada taranya dari sudut kemanusiaan dan keagamaan. Usahanya menangkis serangan zending Kristen, kebakuan pemikiran, kerusakan kepercayaan, mengangkat kedudukan wanita, memajukan pesantren dan lembaga wakaf, mengentaskan kemiskinan, memperbaharui bidang pendidikan, melenyapkan taqlid dan ikutan semberono, menolong golongan rentan dan terpinggir, menyantuni anak yatim, dan menyemai persaudaraan yang erat sesama manusia berasaskan semangat *ukhuwwah*, kebebasan (*hurriyyah*), persamaan dan bergotong royong patut diteladani dan menginspirasi amal sosial. Hal ini didasarkan dari pesan surah *al-Ma'un* yang menjadi cita-cita sosial dalam kiprah Muhammadiyah yang menyumbang pada pembangunan masyarakat yang integral. Legasi pemikirannya yang dinamis dan inklusif harus dilanjutkan dan pesan *islah* yang diungkap dan diperjuangkannya harus dinyalakan dalam agenda pembaharuan dan purifikasi yang terus bersemarak, khususnya oleh kader dan generasi *muballighin* Muhammadiyah hari ini.

References

- Abdul Munir Mulkhan (1986), Pesan-Pesan Dua Pemimpin besar Islam Indonesia Kyai Haji Ahmad Dahlan, dan Kyai Haji Hashim Asy'ari. Tp.: t.t.
- Abdul Munir Mulkhan (2010), Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan: Kado Satu Abad Muhammadiyah. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Alfian (1989), Muhammadiyah: the Political Behaviour of a Muslim Modernist Organisation under Dutch Colonialism. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Akmal Nasery Basral (2010), Sang Pencerah. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Azhar Ibrahim (2009), “The Idea of Religious Reform: Perspectives of Singapore Malay-Muslim Experiences” dalam Syed Farid Alatas ed., Muslim Reform in Southeast Asia: Perspectives from Malaysia, Indonesia and Singapore (pp. 79-109). Singapore: Majlis Ugama Islam Singapura.
- Charles Kurzman (2002), Modernist Islam 1840-1940: A Sourcebook. USA: Oxford University Press.
- Defiti Arlen, Sudjarwo, Risma Margaretha Sinaga (2014), “Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Bidang Sosial dan Pendidikan”. Tesis Pascasarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Desi Ratna Sari, Novita Sari, Dwi Noviani, Paizaluddin (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan. Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1 (3), 134-147.
- H. Kraemer (1928), Agama Islam. Djakarta: Badan Penerbit Gredja dan Zending.
- Hamka (2010), Teguran Suci & Jujur Terhadap Mufti Johor. Shah Alam: Pustaka Dini.
- Hasnan Bachtiar (Mac 1, 2014), “Ideologi Muhammadiyah: Perspektif Kritis”, diakses dari <http://irfront.net/post/opinion-features/ideologi-muhammadiyah-perspektif-kritis/>

- Hasnan Bachtiar (2020), *Ijtihad Kontemporer Muhammadiyah, Dar al-‘Ahd wa al-Shahadah: Elaborasi Siyar dan Pancasila*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Ibn Tsani (2009), “Islam dan Sosialisme: Telaah atas Pemikiran dan Aksi K.H. Ahmad Dahlan”. Skripsi Sarjana (S. Sos), Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kuntowijoyo (2008), *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Mitsuo Nakamura (1983), *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, terj. M. Yusron Asrofie. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradana Boy Z.T.F (2007), “In Defense of Pure Islam: Conservative-Progressive Debate within Muhammadiyah”. M.A. thesis, Faculty of Asian Studies, Australian National University.
- Pradana Boy Z.T.F, M Hilmi Faiq, Zulfan Barron (2008), *Era Baru Gerakan Muhammadiyah*. Malang: UMM Press & al-Maun Institute.
- Rifai, A. (2021). Seni dalam Perspektif Hadist (Kajian Ma‘ani Perspektif Muhammadiyah). *Bayani* 1 (2), 129-142.
- Roxanne, L. Euben, Muhammad Qasim Zaman (eds.) (2009), *Princeton Readings in Islamist Thought: From al-Banna to Bin Laden*. Princeton: Princeton University Press.